

## Upaya Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Metode *Cooperative Learning* di Sekolah Dasar

\*<sup>1</sup>Reva Arda Try Pradima, <sup>2</sup>Muhammad Rifqi Ridho, <sup>3</sup>Lu'lu Atun Azizah, <sup>4</sup>Siti Nurhaliza, <sup>5</sup>Yeni Nuraeni

<sup>1,2,3,4,5</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tangerang

\*Corresponding Author e-mail: [revaarda4@gmail.com](mailto:revaarda4@gmail.com)

Email: [ridhorifqii84@gmail.com](mailto:ridhorifqii84@gmail.com), [luluatunazizahh@gmail.com](mailto:luluatunazizahh@gmail.com), [stnurhalizah1904@gmail.com](mailto:stnurhalizah1904@gmail.com), [yeniyayang1973@gmail.com](mailto:yeniyayang1973@gmail.com)

### Abstrak

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Pembelajaran kooperatif ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Dalam pembelajaran kooperatif diterapkan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Namun di zaman yang sudah meningkat, peserta didik sudah mulai mengalami adanya penurunan dalam minat belajar dikarenakan pendidik yang masih sulit menerapkan metode-metode pembelajaran didalam kelas. Maka dari itu, sangat diperlukan adanya manajemen dalam pembentukan kelompok belajar dengan menggunakan metode *cooperative learning* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Mengetahui peningkatan minat belajar peserta didik dengan menggunakan metode *cooperative learning*. Tujuan penulisan paper ini untuk mengetahui dan menjelaskan peranan *cooperative learning* dalam meningkatkan minat belajar peserta didik.

**Kata Kunci:** *cooperative learning*

### Abstract

The cooperative learning model is a series of student learning activities in specific groups to achieve the formulated learning objectives. This cooperative learning is a form of learning based on constructivism. In cooperative learning, learning strategies are applied with a number of students as members of small groups with different levels of ability. However, in this modern era, students have begun to experience a decline in learning interest because educators still find it difficult to apply learning methods in the classroom. Therefore, management is very necessary in the formation of study groups using the cooperative learning method to increase student learning interest in the learning process. Knowing the increase in student learning interest by using the cooperative learning method. The purpose of writing this paper is to determine and explain the role of cooperative learning in increasing student learning interest.

**Keywords:** *Cooperative Learning*

**How to Cite:** Reva Arda Try Pradima, Muhammad Rifqi Ridho, Lu'lu Atun Azizah, Siti Nurhaliza dan Yeni Nuraeni (2025). Upaya Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Metode *Cooperative Learning* di Sekolah Dasar . *Journal Transformation of Mandalika*, E-ISSN: 2745-5882, P-ISSN: 2962-2956 , doi: <https://doi.org/10.36312/jtm.v6i8.5411>.



<https://doi.org/10.36312/jtm.v6i8.5411>

Copyright©2025, Author (s)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena dimanapun dan kapanpun di dunia terdapat pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu untuk membudayakan manusia. Minat merupakan kekuatan motivasi yang menyebabkan seseorang memusatkan perhatian terhadap seseorang, suatu benda, atau kegiatan mencerminkan ada tidaknya minat dalam diri peserta didik.

Komponen utama pendidikan adalah guru, siswa, kurikulum, dan lingkungan belajar. Guru berperan penting sebagai fasilitator dalam proses pendidikan, dengan memfasilitasi transfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada siswa. Siswa, sebagai penerima pendidikan, berperan aktif dalam proses pembelajaran, bertanggung jawab untuk memperoleh

pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Kurikulum merupakan pedoman dalam proses pembelajaran, dan harus dirancang secara sistematis dan terstruktur untuk mencapai tujuan pendidikan.

Fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia telah diatur didalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Didalam undang-undang tersebut memuat segala hal yang bersangkutan dengan pelaksanaan pendidikan nasional di Indonesia yang meliputi dari pengertian pendidikan, fungsi dan tujuan pendidikan, jenis-jenis pendidikan, jenjang pendidikan dan lain sebagainya. Dengan demikian arah pendidikan di Indonesia sudah ditentukan dengan sedemikian rupa.

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Pembelajaran kooperatif ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Dalam pembelajaran kooperatif diterapkan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Namun di zaman yang sudah meningkat, peserta didik sudah mulai mengalami adanya penurunan dalam minat belajar dikarenakan pendidik yang masih sulit menerapkan metode-metode pembelajaran didalam kelas. Maka dari itu, sangat diperlukan adanya management dalam pembentukan kelompok belajar dengan menggunakan metode *cooperative learning* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Mengetahui peningkatan minat belajar peserta didik dengan menggunakan metode *cooperative learning*. Tujuan penulisan paper ini untuk mengetahui dan menjelaskan peranan *cooperative learning* dalam meningkatkan minat belajar peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pengertian Kooperatif*

Menurut Effendi Zakaria (2001), pembelajaran kooperatif dirancang bagi tujuan melibatkan pelajar secara aktif dalam proses pembelajaran menerusi perbincangan dengan rekan-rekan dalam kelompok kecil. Ia memerlukan siswa bertukar pendapat, memberi jawab serta mewujudkan dan membina proses penyelesaian kepada suatu masalah. Kajian eksperimental dan diskriptif yang dijalankan mendukung pendapat yang mengatakan pembelajaran kooperatif dapat memberikan hasil yang positif kepada siswa-siswi.

Anita Lie menyebut pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, pembelajaran kooperatif hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang didalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditemukan. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Nurulhayati, 2002:25). Tom V. Savage (1987:217) mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok.

*Cooperative learning* adalah teknik pengelompokan yang didalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang. Belajar *cooperative* adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut (Johnson dalam Hasan, 1996).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin (1995) dinyatakan bahwa:

- 1) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.
- 2) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan tersebut, strategi pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Fisher & Frey (2010) mengemukakan bahwa dalam menentukan kelompok belajar, pendidik dapat menggunakan beberapa cara tergantung pada tugas kelompok.

Eggen & Kauchak (1988) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai sekumpulan strategi pembelajaran yang digunakan pendidik agar peserta didik saling-membantu satu sama lain dalam mempelajari sesuatu (materi pelajaran). Lebih lanjut Eggen dan Kauchak, mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif ini dapat pula dinamakan “belajar teman sebaya”. Artinya bahwa peserta didik dalam kelompok mempelajari materi pelajaran bersama-sama dengan temannya, selama dalam kelompok mereka akan saling berbagi informasi, saling memberikan argumentasi terkait dengan pemahaman masing-masing anggota kelompok untuk mencari satu pemahaman, saling berbagi tanggung jawab untuk keberhasilan kelompok, dan saling menghargai satu sama yang lain sehingga terjadi harmoni kebersamaan.

Lie (2002) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar peserta didik belajar dalam kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan kegiatan kelompok yang dilakukan tanpa ada perencanaan yang matang. Pada dasarnya tidak semua kerja kelompok dapat dianggap sebagai *cooperative learning*, tetapi dapat dikatakan bahwa itu pembelajaran kooperatif manakala pendidik mengondisikan peserta didik dalam belajar kelompok dengan mengembangkan unsur-unsur pokoknya.

### **Pengertian Cooperative Learning**

Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif di antara anggota kelompok.

Menurut pendapat Lie, A. (2008: 29) bahwa model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran *cooperative learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model *cooperative learning* dengan benar-benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.

Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerja sama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain.

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri atas empat atau enam orang siswa, dengan kemampuan heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri atas campuran kemampuan siswa, jenis kelamin dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan cara bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar siswa dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, menjadi pendengar yang baik, dan diberi lembar kegiatan berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan. Pembelajaran kooperatif secara luas diakui sebagai praktik pedagogis yang mendorong pembelajaran siswa. Baru-baru ini, fokus penelitian telah beralih ke peran wacana guru selama pembelajaran kooperatif dan pengaruhnya terhadap kualitas diskusi kelompok dan hasil pembelajaran. Namun, meskipun manfaat pembelajaran kooperatif telah terdokumentasi dengan baik,

penerapan praktik pedagogis ini di kelas merupakan tantangan yang sulit diatasi oleh banyak guru.

### **Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 1994:50).

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting. Menurut Depdiknas tujuan pertama pembelajaran kooperatif, yaitu meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi narasumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Sedangkan tujuan yang kedua, pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial. Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Menurut Linda Lungren (1994:120) dalam (Ibrahim, dkk., 2000:18), ada beberapa manfaat pembelajaran kooperatif bagi siswa dengan prestasi belajar yang rendah, yaitu:

- 1) Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas
- 2) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
- 3) Memperbaiki sikap terhadap IPA dan sekolah
- 4) Memperbaiki kehadiran
- 5) Angka putus sekolah menjadi rendah
- 6) Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar
- 7) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
- 8) Konflik antar pribadi berkurang
- 9) Sikap apatis berkurang
- 10) Pemahaman yang lebih mendalam
- 11) Meningkatkan motivasi lebih besar
- 12) Hasil belajar lebih tinggi
- 13) Retensi lebih lama, dan
- 14) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.

Penerapan kelompok kooperatif akan mendatangkan keuntungan apabila interaksi antarmurid berlangsung secara intensif. Sebaliknya, ketika para anggota kelompok jarang berinteraksi, maka kualitas kelompok pun menjadi rendah. Pembentukan kelompok kooperatif menuntut kejelian pendidik. Dalam hal ini, seorang pendidik harus menetapkan peraturan kelompok, baik berhubungan dengan sikap kerja, pengaturan tugas dan peran dalam kelompok, serta memantau perkembangan setiap murid.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran model kelompok ialah peran seorang pendidik selama kegiatan lebih memusatkan pada pengawasan dan pemberian umpan balik. Dalam hal ini, pendidik tidak boleh terlalu fokus pada pemberian informasi. Dengan kata lain, pendidik tidak banyak terlibat dalam pembentukan konten pembelajaran, tetapi senantiasa mengawasi dan siap menjadi penolong ketika anak didiknya mengalami kesulitan.

### **Kerangka Pembelajaran Kooperatif**

Teori-teori perkembangan kognitif adalah berasaskan teori Piaget dan Vygotsky (Slavin, 1995) yang dikenal sebagai “Piaget Konstruktivisme Kognitif” dan “Vygotsky Konstruktivisme Sosial”. Menurut Coburn (1993) dan Derry (1992), konstruktivisme adalah cabang daripada kognitivisme. Johnson & Johnson (1998) menyatakan teori Piaget berasaskan kepada premis, apabila individu bekerjasama atas persekitarnya, konflik sosio-kognitif akan

berlaku dan akan mewujudkan ketidakseimbangan kognitif dan seterusnya mencetuskan perkembangan kognitif. Teori Vygotsky pula berdasarkan kepada premis bahwa pengetahuan terbina daripada interaksi kumpulan dalam menyelesaikan masalah. Teori perlakuan menekankan peranan penting ganjaran dalam pembelajaran kooperatif.

Teori perlakuan yang diperbincangkan dalam kajian ini melibatkan perspektif, sikap, motivasi, kemampuan berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial serta mampu menyelesaikan masalah yang dinyatakan Slavin (1980), yaitu pemberian ganjaran dapat memberi perangsang kepada pelajar-pelajar untuk bekerjasama dalam kumpulan belajar. Perspektif kepaduan sosial pula menyatakan kesan pembelajaran kooperatif ke atas pencapaian siswa disebabkan terdapatnya kepaduan dalam kumpulan. Teori kesalingtergantungan sosial (Johnson & Johnson, 1998) berdasarkan kepada premis bahwa interaksi antara individu dan hasil ditentukan jenis struktur yang digunakan. Konstruktivisme adalah satu pandangan bahwa siswa membina sendiri pengetahuan atau konsep secara aktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada. Dalam proses ini, siswa akan menyesuaikan pengetahuan yang diterima dengan pengetahuan yang ada untuk membina pengetahuan baru. Mengikut Briner (1999), pembelajaran secara konstruktivisme berlaku untuk dimana siswa membina pengetahuan dengan menguji ide dan pendekatan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada, kemudian mengimplikasinya pada satu situasi baru dan mengintegrasikan pengetahuan baru yang diperoleh dengan binaan intelektual yang akan diwujudkan. McBrien & Brandt (1997) menyebutkan konstruktivisme adalah satu pendekatan pengajaran berdasarkan pada penyelidikan tentang bagaimana manusia belajar. Kebanyakan penyelidik berpendapat setiap individu membina pengetahuan dan bukannya hanya menerima pengetahuan dari orang lain.

Dengan menerapkan pembelajaran kelompok kooperatif, setiap murid didorong mengembangkan kemampuan interpersonal melalui tugas-tugas yang disusun untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Selanjutnya, murid akan terasa terbantu dengan adanya kelompok yang kohesif atau Bersatu padu. Dukungan semacam itu tentu akan memberikan dampak positif bagi peningkatan prestasi akademik. Bahkan, tidak hanya murid yang mendapatkan keuntungan dari pembelajaran suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok kecil untuk bekerja sama mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif didasarkan pada teori belajar sosial yang menekankan pentingnya interaksi dan kerjasama antar siswa. Kelompok. Pendidik juga mendapatkan manfaat berupa memudahkan penyampaian materi pelajaran tanpa harus mengeluarkan banyak energi. Kelompok kooperatif memang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta mendatangkan keuntungan lain bagi murid.

### ***Keunggulan Pembelajaran Kooperatif***

Model pembelajaran ini berdasarkan hasil penelitian Johnson (1984) sebagaimana dijelaskan oleh Nurha (2003), menunjukkan adanya beberapa keunggulan, antaranya:

- Memudahkan siswa melakukan penyelesaian soal.
- Mengembangkan kegembiraan yang sejati.
- Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan.
- Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen
- Meningkatkan kepekaan dan keistimewaan sosial
- Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois atau egosentris.
- Menghilangkan siswa dari penderitaan akibat kesendirian atau keterasingan.
- Dapat menjadi acuan bagi perkembangan kepribadian yang sehat dan integrasi.
- Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa
- Mencegah timbulnya gangguan kejiwaan.
- Mencegah terjadinya kenakalan masa remaja.
- Menimbulkan perilaku rasional di masa remaja
- Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan.



- Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.
- Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif
- Meningkatkan perasaan penuh makna mengenai arah dan tujuan hidup.
- Meningkatkan keyakinan terhadap idea atau gagasan sendiri.
- Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.
- Meningkatkan motivasi belajar.

Terdapat dasar teoritis yang kuat untuk memprediksi bahwa metode-metode pembelajaran kooperatif yang menggunakan tujuan kelompok dan tanggung jawab individual akan meningkatkan pencapaian prestasi siswa. Walaupun demikian, sangat penting untuk melakukan penilaian atas metode-metode kooperatif ini langsung di dalam kelas pada saat periode realistik pengajaran berlangsung, untuk menentukan apakah memang memberikan pengaruh pada ukuran pencapaian prestasi di sekolah. Untungnya, pembelajaran kooperatif merupakan salah satu dari berbagai inovasi pengajaran yang paling banyak dievaluasi.

Diantara metode-metode pembelajaran kooperatif yang paling banyak digunakan adalah metode yang dikembangkan dan diteliti oleh David dan Roger Johnson beserta rekan-rekan mereka di University of Minnesota. Metode-metode mereka menekankan pada empat unsur (Johnson, Johnson, Holubec, dan Roy, 1984):

1. Interaksi tatap muka: Para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan empat sampai lima orang.
2. Interdependensi Positif: Para siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok.
3. Tanggung jawab individual: Para siswa harus memperlihatkan bahwa mereka secara individual telah menguasai materinya.
4. Kemampuan-kemampuan interpersonal dan kelompok kecil: Para siswa diajari mengenai sarana-sarana yang efektif untuk bekerja sama dan mendiskusikan seberapa baik kelompok mereka bekerja dalam mencapai tujuan mereka.

Dalam hal penggunaan kelompok pembelajaran heterogen dan penekanan terhadap interdependensi positif, serta tanggung jawab individual metode-metode Johnson ini sama dengan STAD. Akan tetapi, mereka juga menyoroti perihal pembangunan kelompok dan menilai sendiri kinerja kelompok, dan merekomendasikan penggunaan penilaian tim ketimbang pemberian sertifikat atau bentuk rekognisi lainnya. Penelitian mengenai metode-metode ini telah menemukan bahwa bentuk penghargaan yang diberikan kepada kelompok didasarkan pada pembelajaran individual semua anggota kelompok, mereka meningkatkan pencapaian siswa lebih dari metode-metode individualistic dan memiliki pengaruh positif pada hasil yang dikeluarkan, seperti pada masalah hubungan ras dan penerimaan teman sekelas yang memiliki masalah cacat akademik.

#### ***Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif***

Untuk menciptakan model pembelajaran kooperatif yang kondusif, menurut Arends (1997) terdapat 6 langkah utama. Secara garis besarnya, keenam langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Fase persiapan: yaitu fase dimana pendidik menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik untuk belajar.
- b. Fase penyajian materi: fase dimana pendidik menyajikan materi atau informasi kepada peserta didik dengan memperhatikan prinsip-prinsip demonstrasi.
- c. Fase kegiatan kelompok: yaitu fase dimana pendidik mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok-kelompok belajar sesuai dengan karakteristik masing-masing variasi model pembelajaran *cooperative learning*.
- d. Fase penugasan: kegiatan pendidik memberikan bombing an kepada kelompok belajar pada saat peserta didik mengerjakan tugas-tugasnya
- e. Fase evaluasi: yaitu fase pemberian evaluasi yang menuntut masing-masing kelompok menyajikan hasil pekerjaannya dihadapan pendidik dan kelompok atau peserta didik lainnya.
- f. Fase pengharapan: fase dimana pendidik memberikan penghargaan atas upaya dan prestasi yang dicapai oleh setiap kelompok.

Secara rinci aktivitas pendidik dalam keenam langkah tersebut dapat dikemukakan pada format berikut ini.

Langkah	Indikator	Tingkah Laku Pendidik
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik untuk belajar	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi peserta didik.
2	Menyajikan informasi kegiatan pembelajaran	Pendidik menyajikan informasi berkaitan dengan materi pelajaran yang harus dipelajari peserta didik dan aturan main dalam kegiatan belajar
3	Mengorganisasikan peserta didik	Pendidik membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok belajar sesuai dengan variasi model pembelajaran <i>cooperative learning</i> yang akan dikembangkan
4	Membimbing kelompok belajar	Pendidik membimbing peserta didik sesuai dengan kondisi permasalahan yang terdapat pada setiap kelompok belajar. Dalam hal ini, pendidik mengondisikan agar setiap kelompok belajar muncul unsur-unsur <i>cooperative learning</i>
5	Evaluasi	Pendidik mengevaluasi keberhasilan belajar setiap kelompok, baik berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran maupun keterampilan sosial sehingga mendorong kelompok untuk melakukan refleksi secara berkaitan
6	Memberikan penghargaan	Pendidik memberi penghargaan terhadap peserta didik sesuai dengan prestasinya baik terhadap individu maupun kelompok. Penilaian yang dilakukan pendidik, meliputi penilai proses dan hasil. Penilaian proses berdasarkan hasil pengamatan pada kinerja individu sebagai anggota kelompok maupun dalam kebersamaan dalam timnya, yang meliputi lima unsur <i>cooperative learning</i> (keterampilan sosial). Juga penilaian hasil dilihat dari keberhasilan individu maupun kelompok secara akademiknya.

## KESIMPULAN

Kooperatif Learning sangatlah berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar peserta didik. Karena dengan menggunakan metode tersebut, peserta didik dapat diajarkan untuk bisa berdiskusi dan mengeluarkan setiap pendapat mereka didalam kelas. Terkait dengan kriteria yang harus diperhatikan pendidik agar pembelajaran kooperatif menjadi efektif, upaya lainnya yang dapat dilakukan pendidik diantaranya adalah mengkondisikan pembelajaran yang mendorong agar peserta didik sebagai anggota kelompok berusaha untuk saling menguntungkan.

Salah satu cara efektif untuk membuat para peserta didik bekerja sama dengan lebih baik adalah dengan memberikan penghargaan ekstra kepada tim yang menjadi pemenang. Dengan seperti ini, maka pembelajaran kooperatif dapat lebih meningkatkan minat belajar

peserta didik di dalam kelas dan peserta didik pun akan lebih memahami pembelajaran yang sedang mereka pelajari. Penerapan metode Cooperative Learning terbukti dapat meningkatkan minat belajar peserta didik di Sekolah Dasar. Dengan memberikan ruang untuk kerja sama, diskusi, dan partisipasi aktif, metode ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Penelitian mengenai metode ini telah menemukan bahwa bentuk penghargaan yang diberikan kepada kelompok didasarkan pada pembelajaran individual semua anggota kelompok, pendidik meningkatkan pencapaian peserta didik lebih dari metode-metode individualistic dan memiliki pengaruh positif pada hasil yang dikeluarkan.

Metode ini selain untuk dapat melihat peningkatan minat belajar peserta didik, metode ini juga bisa digunakan untuk melihat pencapaian hasil belajar peserta didik. Dan bisa ditunjukkan bahwa dengan adanya metode *Cooperative Learning*, peserta didik akan lebih antusias dalam belajar, karena peserta didik bukan hanya belajar secara teori namun peserta didik juga bisa mengeluarkan setiap pendapat mereka dan juga dapat berdiskusi dalam memecahkan masalah yang ada di dalam pembelajaran tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Wayan Cong Sujana, *Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia*,
2. Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Penerbit CV Pustaka Setia, 2011.
3. Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada, 2011.
4. Leli Halimah, *Keterampilan Mengajar*, Bandung: Penerbit Refika Aditama, 2017
5. Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2013.
6. Ardi Setyanto, *Panduan Sukses Komunikasi Belajar-Mengajar*, Yogyakarta: Penerbit DIVA Press, 2014.
7. Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar, 2013
8. Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, Bandung: Penerbit Nusa Media, 2005.
9. Hendro Hariyanto Siburian, Arif Wicaksono, *Makna Belajar Dalam Perjanjian Lama dan Implementasinya Bagi PAK Masa Kini*, Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika, Vol. 2, No. 2, Desember 2019.
10. Yulianingsih, Dwiati, Stefanus M.M.Lumban Gaol, *Keterampilan Pendidik PAK Untuk Meningkatkan Minat Belajar Murid Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas*, Jurnal FIDEI Volume 2 No. 2, 2019.
11. Suprijono, A. (2009). Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
12. Dr. Rukun Santoso, S. M. (2024). Basic concepts and learning strategies in the industrial revolution 4.0 era. Cv tahta media group.
13. Robyn M. Gillies, A. A. (2008). The Teacher's Role in Implementing Cooperative Learning in the Classroom. amsterdam: Springer US.